

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan dari pendidikan ialah untuk meningkatkan kualitas manusia seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) didalam Pasal 3 yaitu:

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut guru merupakan subjek penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang profesional idealnya memiliki kompetensi pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Terutama dalam proses pembelajaran guru dituntut pula menguasai berbagai strategi pembelajaran agar suasana pembelajaran di kelas lebih bergairah dan menyenangkan.

Merujuk kepada Kunandar (2007:60) menyatakan bahwa: dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut:

1. Menguasai kurikulum
2. Menguasai substansi materi yang diajarkannya.
3. Menguasai metode dan evaluasi belajar.

4. Tanggung jawab terhadap tugas.
5. Serta disiplin dalam arti luas.

Disamping itu guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan. (Suparlan 2006: Ahmad Sopian, 2016).

Menurut Ahmad Sopian (2016) dari sisi lain guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, admistrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator dan fasilitator*). EMASLIMDEF lebih merupakan peran kepala sekolah akan tetapi, dalam skala mikro kelas peran itu juga harus dimiliki para guru.

Peran guru dalam hal ini sebagai *innovator* yang menuntut seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam mengajar, *motivator dan educator serta supervisory* yaitu guru harus mampu meningkatkan semangat dan gairah belajar siswa yang tinggi dibutuhkan motivasi yang tinggi pula baik dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), dan yang menjadi faktor utamanya berasal dari gurunya sendiri.

Covid-19 saat ini telah memasuki wilayah negara Indonesia, dan diberitakan pula penyakit ini menyebar dengan sangat cepat sehingga berdampak pada segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia termasuk dunia pendidikan. Sebagai upaya pemerintah dalam memutus rantai penyebaran Covid-19 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan bahwasannya pembelajaran

tatap muka dihentikan sementara waktu dan digantikan dengan pembelajaran dalam jaringan (daring) yang dilaksanakan di rumah masing-masing terhitung sejak Maret 2020 sesuai dengan surat edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus corona. Ketersediaan media menjadi tuntutan dari pelaksanaan pembelajaran daring ini baik bagi guru maupun bagi siswa, perangkat pendukung seperti komputer atau laptop dan alat bantu lainnya sebagai perantara yang tentu saja harus terkoneksi dengan internet.

Istilah daring merupakan akronim dari "dalam jaringan" yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015:1) "pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas". Thorme dalam Kuntarto (2017:102) "pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, *streaming* video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks *online* animasi, dan video *streaming online*".

Sementara itu Rosenberg dalam Alimuddin, Tawany & Nadjib (2015:338) menekankan bahwa *e-learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya menurut Ruskan (2012:454) sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tatap muka secara langsung oleh guru dan siswa namun menggunakan perantara media secara online

Sistem pembelajaran yang dilaksanakan melalui perangkat *Personal Computer* (PC) atau laptop dan HP yang terhubung dengan jaringan internet guru dapat melakukan pembelajaran online sekaligus diwaktu yang sama menggunakan Zoom, google meet, grup whatsapp, google classroom ataupun media lainnya. Dengan hal tersebut guru dapat memastikan bahwa semua siswa mengikuti pembelajaran diwaktu yang sama walaupun diwaktu yang berbeda dan kestabilan koneksi internet yang berbeda pula.

Permasalahan yang terjadi bukan hanya tentang ketidaktersediaan media pembelajaran tersebut namun juga mengenai biaya yang diperlukan cukup tinggi bagi siswa maupun tenaga pendidik guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring, paket internet yang dibutuhkan juga tentunya semakin besar dan banyak orang tua yang tidak siap untuk menambah anggaran untuk hal ini sementara perekonomian keluarga juga semakin menurun.

Pemerintah Indonesia sendiri menyediakan beberapa aplikasi sebagai penunjang pembelajaran dalam jaringan ini seperti *Zoom Meet*, *WhatsApp*, *Google Meet*, *Line*, *Google Classroom*, dan sebagainya yang dapat di unduh melalui smartphone masing – masing. Pemerintah juga menyediakan kuota belajar bagi setiap jenjang pendidikan mulai dari PAUD hingga Perguruan Tinggi. Namun beberapa kendala yang ada dalam pembelajaran daring membuat para peserta didik kurang berminat terhadap pembelajaran daring tersebut.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan warga negara dalam dimensi spiritual, rasional, emosional dan sosial,

mengembangkan tanggung jawab sebagai warga negara, serta mengembangkan anak didik berpartisipasi sebagai warga negara supaya menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Namun kita tentunya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam Pendidikan Kewarganegaraan, menyikapi kelemahan-kelemahan tersebut diusulkanlah Pendidikan Kewarganegaraan baru dengan tujuan baru pula yaitu mengembangkan kompetensi (*civic competence*) warga negara dengan akhlak dan budaya warga negara serta nilai dan kepercayaan terhadap demokrasi dengan harapan dapat membentuk pribadi yang kreatif dan mandiri serta memiliki jiwa patriotisme dan cinta tanah air.

Pembelajaran PPKn khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama, sekolah seharusnya dikembangkan menjadi tatanan sosial yang kondusif atau tenang dan memberi suasana yang baik pula bagi tumbuh kembang siswa dengan berbagai kualitas pribadi peserta didik.

Sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat perlu dikembangkan sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang baik dan bermoral serta memiliki kreatifitas pribadi yang mampu memberi keteladanan dan

membangun kemauan serta mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran demokratis. Mata pelajaran PPKn harus berfungsi sebagai wahana kurikuler pengembangan karakter warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab. Melalui PPKn sekolah perlu dikembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan hidup dalam kehidupan demokratis.

Sebagaimana dikemukakan Veldhuis (1998) dalam Winataputra, dkk (2007:21) bahwa dalam proses pendidikan kewarganegaraan, kita harus membedakan antara aspek-aspek pengetahuan (*knowledge*), sikap dan pendapat (*attitudes and opinions*), keterampilan intelektual (*intellectual skills*), dan keterampilan partisipasi (*participatory skills*).

Pembentukan karakter siswa melalui pelajaran Pendidikan kewarganegaraan bukanlah hal yang mudah, karakter dibangun melalui segala aspek dengan proses yang terus menerus berlanjut dan dengan komitmen yang kuat. Di era globalisasi karakter yang sudah terbentuk kuat dan memegang teguh nilai-nilai dan norma yang berlaku menjadi suatu modal dan memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi penerus bangsa.

Aspek-aspek di atas harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran menjadi suatu sinergi sehingga pesan pembelajaran dapat ditangkap oleh siswa secara benar dan optimal serta dapat diejawantahkan dalam perilaku sehari-hari. Guru dapat mengupayakan terwujudnya hal tersebut dengan cara melaksanakan proses pembelajaran yang tepat. Proses pembelajaran yang tepat melibatkan tiga kelompok utama yaitu: guru, siswa, dan materi pelajaran. Interaksi antara ketiga

unsur itu memerlukan sarana dan prasarana, seperti metode, media dan lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap proses belajar siswa kelas VII SMP Methodist 1 Medan ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada pelajaran PPKn antara lain:

- 1) Masih rendahnya hasil belajar siswa, khususnya PPKn,
- 2) Kurangnya kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru PPKn. Hal ini terlihat ketika guru bertanya kepada siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang disampaikan, dari 30 orang siswa hanya 4 atau 5 orang yang mampu menjawab pertanyaan guru,
- 3) Dari hasil latihan/evaluasi yang dilaksanakan oleh guru hanya sebagian kecil siswa (10-15%) yang memperoleh nilai di atas rata-rata kelas.

Kondisi rendahnya hasil belajar PPKn siswa ini dapat diketahui dari rata-rata nilai harian siswa. Pada tiga kali ulangan harian yang diadakan guru menunjukkan rata-rata kurang dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70. Dari ulangan harian yang pernah dilakukan, $\pm 60\%$ siswa mendapatkan nilai dibawah 70,00. Angka-angka tersebut dapat diartikan bahwa pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PPKn tersebut belum maksimal dan tidak mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, pemahaman siswa kelas VII SMP Methodist 1 Medan terhadap mata pelajaran PPKn yang diajarkan mencapai baru tercapai sekitar 60 persen. Untuk lebih jelas mengenai data hasil belajar PPKn siswa, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.1. Data Hasil Observasi Awal Hasil Belajar PPKn Siswa

No	Hasil Observasi	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
1.	≥ 70	Tuntas	24	40,67 %
2.	< 70	Tidak Tuntas	35	59,33 %

(Sumber Data :SMP Methodist 1 Medan)

Secara tidak disadari, karena rutinitas tugasnya dan keterbatasan ruang dan waktu saat pembelajaran online mengakibatkan guru tidak begitu menghiraukan/peduli apakah siswanya telah atau belum memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, dikarenakan pembelajaran harus tetap berlanjut sementara masih ada siswa yang masih belum mengerti dengan materi yang diajarkan guru artinya terjadi pengejaran target capaian belajar tanpa memperhatikan kualitas capaian belajar tersebut.. Se jauh mana siswa telah mengerti (*understanding*) dan tidak hanya sekedar tahu (*knowing*), tentang konsep Pendidikan Kewarganegaraan yang sudah disampaikan dalam proses pembelajaran.

Rutinitas yang dilakukan para guru tersebut meliputi penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton yaitu kapur dan tutur (*chalk-and-talk*), kurangnya pelaksanaan evaluasi selama proses kegiatan belajar dan mengajar (KBM) berlangsung, serta kecenderungan penggunaan soal-soal bentuk pilihan ganda murni pada waktu ulangan harian maupun ulangan sumatif tiap akhir semester.

Peneliti menduga bahwa penyampaian materi yang cenderung monoton dan tidak mengaktifkan siswa dan keterbatasan media pembelajaran serta jaringan yang tidak stabil serta terus menerus berada di depan layar untuk pembelajaran

daring yang membuat peserta didik bosan dan malas untuk mendengarkan gurunya menjelaskan tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan kondisi yang diamati selama ini pada Siswa kelas VII SMP Methodist 1 Medan, sebagian besar siswa terlihat pasif, beberapa siswa cenderung lebih bersifat acuh atau bermain, berbicara dengan siswa lain dalam mengikuti mata pelajaran PPKn yang terkesan berisi materi yang cukup banyak.

Metode pembelajaran PPKn yang umumnya digunakan oleh guru kelas selama ini adalah metode konvensional yang mengandalkan ceramah dan alat bantu utamanya adalah papan tulis, ataupun pada masa pembelajaran daring ini hanya dapat mengandalkan metode ceramah dikarenakan sulitnya berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Sehingga metode konvensional yang digunakan pada saat mengajar cenderung pada keaktifan guru, sedangkan siswa cenderung tidak aktif dan bermain dengan imajinasinya sendiri saat belajar.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran ditambah dengan semakin menguatnya isu demokrasi pendidikan, maka dipandang perlu adanya perubahan pendekatan pembelajaran yang semula *teacher centered* menjadi *student centered approach*, yang biasanya pembelajaran secara klasikal berubah menjadi pembelajaran kooperatif yang memaksimalkan kerjasama antar siswa dengan latar belakang kemampuan yang heterogen dalam kelompok-kelompok kecil. Sudah saatnya guru mengurangi dominasi dan determinasi di dalam kelas, siswalah yang harus aktif berpartisipasi menemukan dan membentuk sendiri pengetahuannya baik itu dengan membaca buku-buku mata pelajaran maupun dengan melakukan penelusuran menggunakan internet bahkan dengan melakukan suatu proyek

dengan berdasarkan suatu masalah atau yang sering disebut dengan (*Project Based Learning*).

Guru bukanlah orang yang bertugas mentransfer ilmu kepada siswa, melainkan orang yang seharusnya memegang peranan penting sebagai fasilitator belajar. Tugas fasilitator adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan dan beraktivitas dengan tinggi baik mental, fisik, sosial maupun emosinya. Hal ini didukung oleh pendapat Slavin (2008:4), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Merujuk pada realitas yang ditemukan dilapangan tersebut peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul "Peran Guru Dalam Meningkatkan HasilBelajar PPKn Melalui Pembelajaran dalam jaringan pada Materi Berkomitmen Terhadap Pancasila Sebagai Dasar Negara di Kelas VII SMP Methodist 1 Medan Tahun Pelajaran 2020/2021".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Dikalangan siswa mata pelajaran PPKn dianggap pelajaran yang membosankan , dan kurang menarik
2. Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran

3. Peran guru sebagai *motivator* kurang memadai

1.3 Batasan Masalah

Yunita (2017:69) menyatakan pembatasan masalah mutlak dilakukan dalam setiap penelitian agar peneliti terarah dan tidak luas. Batasan masalah sebenarnya menegaskan atau memperjelas apa yang menjadi masalah. Adapun yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peran guru dalam meningkatkan hasil belajar PPKn melalui pembelajaran dalam jaringan pada materi berkomitmen terhadap Pancasila sebagai dasar negara pada siswa kelas VII SMP Methodist 1 Medan Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Hasil belajar yang dimaksud ialah hasil belajar ulangan bulanan (*formatif*) siswa dalam hal ini mencakup 1 KD (Kompetensi Dasar) dan test hasil belajar berupa "*post test*" yang telah disediakan oleh peneliti.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana peran guru dalam meningkatkan hasil belajar PPKn melalui pembelajaran dalam jaringan pada materi berkomitmen terhadap Pancasila sebagai dasar negara pada siswa kelas VII SMP Methodist 1 Medan Tahun Pelajaran 2020/2021? Peneliti akan menggunakan taksonomi Robert Gagne dalam bukunya yang berjudul *Learning Condition* untuk menganalisis temuan pada 59 siswa pada kelas VII A dan VII B.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan hasil belajar PPKn melalui pembelajaran dalam jaringan pada materi berkomitmen terhadap Pancasila sebagai dasar negara pada siswa kelas VII SMP Methodist 1 Medan Tahun Pelajaran 2020/2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih kepada sekolah sebagai acuan atau bahan pertimbangan untuk mendorong guru-guru mata pelajaran yang lain agar lebih kreatif mengajar pada pembelajaran dalam jaringan

2. Bagi Siswa

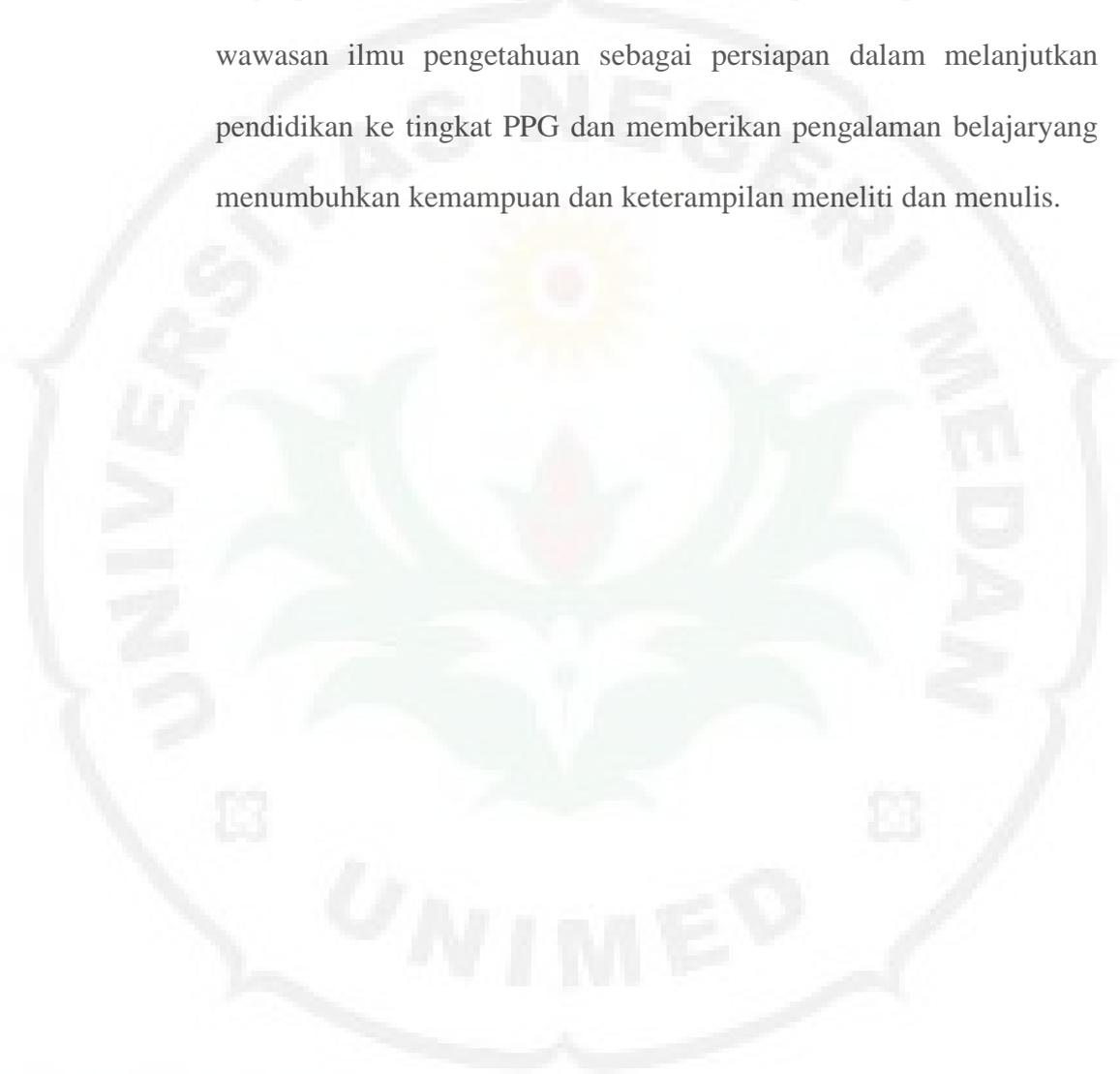
Bagi siswa penelitian ini diharapkan sebagai motivasi dalam meningkatkan keaktifan, minat dan hasil belajar siswa pada pelajaran PPKn.

3. Bagi Guru

Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menambah keterampilan guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran dalam dalam pembelajaran.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan sebagai persiapan dalam melanjutkan pendidikan ke tingkat PPG dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti dan menulis.



THE
Character Building
UNIVERSITY